

AQUASAINS

Jurnal Ilmu Perikanan dan Sumberdaya Perairan
(Vol 14 No. 2 Tahun 2026)

RELATIONSHIP BETWEEN COMMUNITY KNOWLEDGE AND PARTICIPATION IN CORAL REEF CONSERVATION ON SEBESI ISLAND, INDONESIA

**Khadijah^{1*} · Meisy Legiawati¹ · , Amara Choirunisa¹ · Apria
Pamilda¹ · Rezhati Rahmalia¹ · Ni Wayan Rintan Malika Putri¹ · ,
Ridwan Ali Sahroni¹ · Reza Raihandi Akbar¹ · M. Rizko Fajrin¹ ·
David Julian¹ · Muhammad Reza¹**

Received: 15 Juni 2026, Revised: 25 Juni 2026, Accepted: 30 Juni 2026

ABSTRACT *Community participation is a key factor in supporting the sustainability of coral reef ecosystems, particularly in small island communities that rely heavily on marine resources. Community knowledge is considered one of the factors that may influence participation in conservation efforts. This study aimed to analyze the relationship between community knowledge and participation in coral reef ecosystem conservation on Sebesi Island, Lampung Province, Indonesia. A quantitative survey approach was employed using structured questionnaires administered to 30 respondents selected from the local community. The research instrument*

was tested for validity and reliability prior to data collection. Data were analyzed using descriptive statistics and Pearson correlation analysis at a significance level of 5%. The results indicated that community knowledge regarding coral reef conservation was generally in the good category, as was the level of community participation in conservation activities. Pearson correlation analysis revealed a strong positive relationship between community knowledge and participation ($r = 0.690$; $p < 0.05$), indicating that higher levels of knowledge were associated with greater community involvement in coral reef conservation. These findings suggest that improving

¹Program Studi Sumberdaya Akuatik, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

* E-mail: khadijah04314@gmail.com

environmental knowledge through education, outreach, and community empowerment programs may enhance public participation in coral reef ecosystem conservation. The study provides empirical evidence to support community-based conservation strategies for the sustainable management of coral reef ecosystems on small islands.

Keywords: *Community knowledge; community participation; coral reef conservation; community-based conservation.*

PENDAHULUAN

Ekosistem terumbu karang merupakan salah satu ekosistem laut yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia dan menyediakan berbagai jasa ekosistem yang penting, baik dari aspek ekologis, ekonomi, maupun sosial (Triwibowo, 2023). Terumbu karang berfungsi sebagai habitat berbagai biota laut, daerah pemijahan (*spawning ground*), daerah asuhan (*nursery ground*), serta daerah mencari makan (*feeding ground*) bagi berbagai jenis ikan dan organisme laut lainnya. Selain itu, keberadaan terumbu karang berperan sebagai pelindung alami wilayah pesisir dari abrasi, gelombang, dan badai, sekaligus menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat pesisir melalui sektor perikanan, pariwisata bahari, dan berbagai aktivitas ekonomi lainnya (Hoegh-Guldberg *et al.*, 2023).

Keberhasilan pengelolaan dan konservasi ekosistem terumbu karang tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat lokal. Pendekatan

community-based conservation telah banyak diterapkan sebagai strategi pengelolaan sumber daya pesisir karena dinilai mampu meningkatkan efektivitas konservasi melalui partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan kawasan konservasi (Rahmah *et al.*, 2023). Partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program konservasi karena masyarakat merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan sumber daya pesisir dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat adalah tingkat pengetahuan mengenai fungsi ekologis dan pentingnya konservasi terumbu karang. Peningkatan pengetahuan akan membentuk kesadaran, memengaruhi sikap, dan pada akhirnya mendorong seseorang untuk berperilaku lebih peduli terhadap lingkungan (Kollmuss & Agyeman, 2002). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pengetahuan lingkungan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam berbagai kegiatan konservasi, seperti rehabilitasi terumbu karang, pengawasan kawasan konservasi, pengelolaan sampah pesisir, maupun kegiatan edukasi lingkungan (Ardoin *et al.*, 2020; Bennett *et al.*, 2025). Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi tidak selalu diikuti oleh tingkat partisipasi yang tinggi karena keterlibatan masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, kelembagaan, kepemimpinan lokal, insentif ekonomi, dan dukungan pemerintah (Rahmah *et al.*, 2023). Oleh karena itu, hubungan antara

pengetahuan dan partisipasi masyarakat masih memerlukan pembuktian empiris pada berbagai karakteristik wilayah pesisir.

Pulau Sebesi, Kabupaten Lampung Selatan, merupakan salah satu pulau kecil yang memiliki potensi ekosistem terumbu karang cukup tinggi dan menjadi bagian penting dalam pengembangan kawasan wisata bahari serta perikanan pesisir di Provinsi Lampung. Sebagian besar masyarakat Pulau Sebesi menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan, jasa wisata, dan pemanfaatan sumber daya laut sehingga keberlanjutan ekosistem terumbu karang memiliki arti penting bagi kesejahteraan masyarakat setempat (Yudha *et al.*, 2021). Meningkatnya aktivitas wisata, penangkapan ikan, serta pemanfaatan kawasan pesisir berpotensi memberikan tekanan terhadap kondisi terumbu karang apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan berbasis konservasi dan keterlibatan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, bukti empiris mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan tingkat partisipasi dalam pelestarian ekosistem terumbu karang pada masyarakat pulau kecil, khususnya di Pulau Sebesi, Provinsi Lampung masih terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek ekologis atau hanya mendeskripsikan tingkat pengetahuan maupun partisipasi masyarakat secara terpisah, sedangkan analisis mengenai hubungan kedua variabel tersebut masih jarang dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan

tingkat partisipasi dalam pelestarian ekosistem terumbu karang di Pulau Sebesi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai faktor sosial yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam konservasi, sekaligus menjadi dasar penyusunan strategi pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan ekosistem terumbu karang berbasis masyarakat (*community-based coral reef conservation*) yang berkelanjutan di wilayah pulau-pulau kecil.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 hingga 18 Mei 2025. Penelitian ini berlokasi di Pulau Sebesi, salah satu pulau kecil di Selat Sunda yang memiliki ekosistem terumbu karang serta masyarakat yang sebagian besar menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan dan kegiatan wisata bahari. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah yang memiliki keterkaitan langsung antara aktivitas masyarakat dan pemanfaatan sumber daya pesisir.

Metode Pengumpulan Data

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di Pulau Sebesi. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berusia minimal 17 tahun, (2) berdomisili di Pulau Sebesi, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian. Teknik ini digunakan karena responden dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan atau pengalaman yang berkaitan dengan

pemanfaatan dan pelestarian ekosistem terumbu karang.

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Variabel pengetahuan masyarakat (X) meliputi pemahaman mengenai fungsi ekologis terumbu karang, manfaat ekonomi, ancaman terhadap ekosistem, serta upaya konservasi. Variabel partisipasi masyarakat (Y) mencakup keterlibatan responden dalam kegiatan pelestarian, kepatuhan terhadap aturan pengelolaan sumber daya, partisipasi dalam rehabilitasi lingkungan, serta dukungan terhadap program konservasi. Selain data primer, penelitian juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi ilmiah, dokumen pemerintah, dan berbagai referensi yang relevan dengan pengelolaan ekosistem terumbu karang.

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji kualitasnya melalui uji reliabilitas menggunakan metode Split-Half dengan koefisien Guttman Split-Half Coefficient. Berdasarkan hasil pengujian, instrumen pengetahuan memperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,851, sedangkan instrumen partisipasi memperoleh nilai sebesar 0,979, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap. Karakteristik responden dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Selanjutnya, hubungan antara tingkat

pengetahuan masyarakat dan tingkat partisipasi dalam pelestarian ekosistem terumbu karang dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Pemilihan uji Pearson didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel kuantitatif. Nilai koefisien korelasi (r) digunakan untuk menunjukkan tingkat keeratan hubungan, sedangkan pengujian signifikansi dilakukan pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Seluruh analisis statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

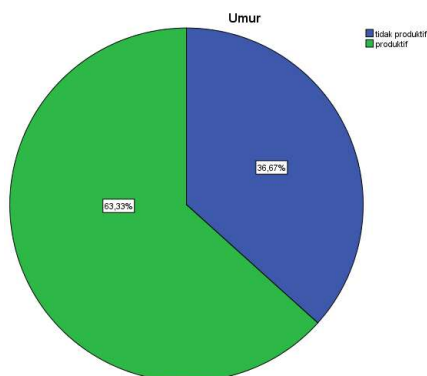
Penelitian ini melibatkan 30 responden masyarakat Pulau Sebesi yang dipilih sebagai sampel penelitian. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi sosial masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif, yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), sedangkan 11 orang (36,7%) termasuk dalam kelompok usia tidak produktif. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 21 orang (70,0%), sementara perempuan berjumlah 9 orang (30,0%).

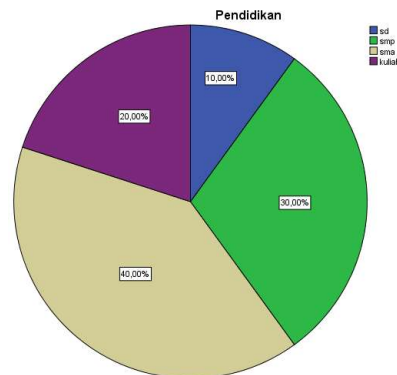
Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 12 orang (40,0%), diikuti lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 9 orang (30,0%),

pendidikan perguruan tinggi sebanyak 6 orang (20,0%), dan sekolah dasar (SD) sebanyak 3 orang (10,0%). Berdasarkan jenis pekerjaan, responden didominasi oleh pedagang atau wiraswasta sebanyak 14 orang (46,7%), diikuti responden yang tidak bekerja sebanyak 8 orang (26,7%), petani atau nelayan sebanyak 5 orang (16,7%), dan guru sebanyak 3 orang (10,0%).

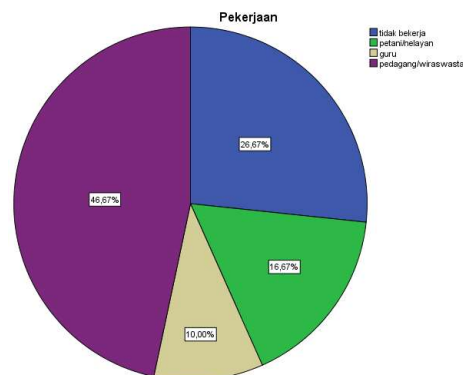
Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan masyarakat usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah serta memiliki mata pencaharian yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi di wilayah pesisir. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa responden memiliki pengalaman yang cukup dalam memanfaatkan sumber daya pesisir sehingga relevan sebagai sumber informasi mengenai pengetahuan dan partisipasi dalam pelestarian ekosistem terumbu karang.



Gambar 1. Perbandingan responden berdasarkan umur produktif



Gambar 2. Perbandingan responden berdasarkan tingkat pendidikan



Gambar 3. Perbandingan responden berdasarkan jenis pekerjaan

Pengetahuan Masyarakat terhadap Pelestarian Ekosistem Terumbu Karang

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sangat baik, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,979, yang berarti semua pertanyaan dalam kuesioner saling mendukung dan konsisten. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pelestarian lingkungan, dengan nilai korelasi 0,690 yang signifikan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Ramadhani *et al.*, (2022), yang menyatakan bahwa keadaan nelayan yang memiliki keterbatasan ekonomi, orang tua nelayan tetap peduli

pada pendidikan anak dan berusaha mendukungnya, mulai dari pendidikan di sekolah hingga kebiasaan di rumah. Sikap ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan dan perubahan sikap anak terhadap lingkungan. Pelestarian lingkungan pesisir akan lebih efektif jika disertai dengan peningkatan pengetahuan, pendidikan, dan keterlibatan masyarakat secara langsung (Candrayani & Putri, 2024).

Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Ekosistem Terumbu Karang

Berdasarkan data partisipasi yang diperoleh, terlihat bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi terumbu karang masih berada pada tingkat sedang hingga rendah. Sebagian besar responden menunjukkan kesediaan untuk ikut serta dalam kegiatan penyuluhan atau pelatihan, namun tingkat partisipasi aktif seperti ikut gotong royong di lapangan atau menjadi pengawas lokal masih terbatas. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan teknis, insentif ekonomi, maupun keterbatasan waktu dari masyarakat itu sendiri. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukomardojo *et al.* (2023), yang menyebutkan bahwa keberhasilan program konservasi berbasis masyarakat sangat bergantung pada tingkat pemahaman dan keterlibatan langsung masyarakat setempat. Tanpa keterlibatan aktif, upaya konservasi sering kali tidak berkelanjutan.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi terumbu karang merupakan elemen penting dalam keberhasilan pengelolaan ekosistem pesisir yang berkelanjutan. Berdasarkan data partisipasi yang ditinjau, terlihat bahwa

masyarakat menunjukkan tingkat keterlibatan yang bervariasi, dengan kecenderungan lebih tinggi pada bentuk partisipasi pasif seperti menghadiri sosialisasi dan menerima informasi dari pemerintah atau LSM. Namun, partisipasi aktif seperti terlibat langsung dalam pemantauan terumbu karang, penanaman karang buatan, serta kegiatan pengawasan sumber daya laut masih tergolong rendah. Terdapat kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya konservasi dan implementasi nyata di lapangan. Keterlibatan masyarakat yang tinggi dapat meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan konservasi dan efektivitas kawasan konservasi laut (Werdiana *et al.*, 2024).

Hubungan Pengetahuan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Ekosistem Terumbu Karang

Tabel 1 di bawah ini menyajikan hasil analisis korelasi yang menunjukkan sejauh mana hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil analisis korelasi pengetahuan dan partisipasi

Correlations		Total_X	Total_Y
Total_X	Pearson Correlation	1	,690**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
Total_Y	Pearson Correlation	,690**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel korelasi di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel persepsi masyarakat (Total X) dan partisipasi

masyarakat (Total Y) dalam menjaga ekosistem terumbu karang di Pulau Sebesi. Nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,690 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif dan cukup kuat. Artinya, semakin baik persepsi masyarakat terhadap pentingnya pelestarian ekosistem terumbu karang, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi mereka dalam menjaga dan melestarikan ekosistem tersebut.

Lebih lanjut, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang berada jauh di bawah taraf signifikansi 0,01, mengindikasikan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. hipotesis alternatif (H1) diterima yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara persepsi masyarakat mengenai pentingnya pelestarian ekosistem terumbu karang dengan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pelestarian tersebut. Sebaliknya, hipotesis nol (H0) ditolak. Hal ini, mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman dan pandangan positif masyarakat terhadap pentingnya fungsi dan peran ekosistem terumbu karang, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat langsung dalam upaya perlindungan dan pelestariannya, baik melalui kegiatan gotong royong, pengawasan kawasan, maupun edukasi sesama warga.

Kondisi tersebut sangat relevan dengan karakteristik masyarakat Pulau Sebesi yang sebagian besar kehidupannya bergantung pada sumber daya pesisir. Terumbu karang tidak hanya berfungsi sebagai habitat berbagai organisme laut, tetapi juga mendukung produktivitas perikanan, melindungi garis pantai dari abrasi, serta menjadi daya tarik utama wisata bahari. Dengan demikian,

semakin tinggi pemahaman masyarakat terhadap fungsi-fungsi tersebut, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk mendukung berbagai bentuk pelestarian, baik melalui kepatuhan terhadap aturan pemanfaatan sumber daya, keterlibatan dalam kegiatan rehabilitasi, maupun partisipasi dalam penyuluhan dan pengawasan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat merupakan salah satu determinan penting dalam keberhasilan konservasi berbasis masyarakat (Rahmah *et al.*, 2023). Penelitian di Pahawang menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai fungsi ekosistem terumbu karang memiliki persepsi yang lebih positif terhadap pengelolaan kawasan konservasi serta menunjukkan harapan yang lebih tinggi terhadap pengelolaan terumbu karang yang berkelanjutan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan merupakan langkah penting dalam memperkuat konservasi berbasis masyarakat (Marietadewi *et al.*, 2025).

Penelitian lain mengenai konservasi terumbu karang berbasis masyarakat di Malaysia juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Masyarakat yang memahami manfaat ekologis dan ekonomi dari keberadaan terumbu karang cenderung menunjukkan

komitmen yang lebih tinggi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya tersebut (Marzo *et al.*, 2023).

Hasil penelitian di Pulau Sebesi juga memperkuat konsep *community-based conservation* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan sumber daya alam. Pendekatan ini menekankan bahwa konservasi akan lebih efektif apabila masyarakat tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi juga terlibat sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta kepentingan langsung terhadap keberlanjutan ekosistem. Keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program konservasi terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) sehingga mendorong keberlanjutan program dalam jangka panjang (Larasati *et al.*, 2025).

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,690 mengindikasikan hubungan yang kuat, namun tidak sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang turut berkontribusi terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat berupa tingkat pendidikan, mata pencaharian, kondisi ekonomi rumah tangga, pengalaman mengikuti kegiatan konservasi, dukungan kelembagaan, kepemimpinan lokal, keberadaan kelompok masyarakat, akses terhadap informasi, maupun kebijakan pemerintah daerah (Marietadewi *et al.*, 2025). Peningkatan pengetahuan perlu diintegrasikan dengan strategi pemberdayaan

masyarakat yang lebih komprehensif agar mampu menghasilkan perubahan perilaku konservasi yang berkelanjutan.

Selain faktor sosial ekonomi, karakteristik wilayah Pulau Sebesi juga perlu menjadi perhatian. Sebagai pulau kecil yang berada di kawasan Selat Sunda, masyarakat memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya laut. Ketergantungan tersebut dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi konservasi. Di satu sisi, masyarakat memiliki kepentingan langsung untuk menjaga keberlanjutan sumber daya yang menjadi sumber mata pencaharian mereka. Di sisi lain, tekanan ekonomi dapat mendorong eksploitasi sumber daya apabila tidak diimbangi dengan alternatif mata pencaharian, insentif ekonomi, maupun sistem pengelolaan yang efektif. Oleh karena itu, pendekatan konservasi di Pulau Sebesi sebaiknya tidak hanya berorientasi pada perlindungan ekosistem, tetapi juga memperhatikan aspek kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan perikanan berkelanjutan, ekowisata, dan usaha ekonomi produktif berbasis pesisir (Rukin, 2026).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, jumlah responden relatif terbatas, yaitu 30 orang, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh masyarakat pesisir di Provinsi Lampung. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan korelasional sehingga hanya menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan partisipasi tanpa dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Ketiga, penelitian belum memasukkan variabel

lain yang berpotensi memengaruhi partisipasi masyarakat, seperti tingkat pendapatan, lama tinggal, pengalaman mengikuti kegiatan konservasi, dukungan kelembagaan, maupun pengaruh tokoh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah responden yang lebih besar, melibatkan beberapa desa pesisir sebagai lokasi penelitian, serta menerapkan analisis multivariat agar faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan tingkat partisipasi dalam pelestarian ekosistem terumbu karang di Pulau Sebesi, Lampung Selatan ($r = 0,690$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai fungsi, manfaat, dan pentingnya pelestarian terumbu karang cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam berbagai kegiatan konservasi. Pengelolaan kawasan konservasi di Pulau Sebesi perlu mengintegrasikan peningkatan kapasitas masyarakat dengan penguatan kelembagaan lokal serta kolaborasi antar-pemangku kepentingan guna mendukung keberlanjutan pengelolaan sumber daya pesisir.

PUSTAKA

- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224.
- Bennett, N. J., Relano, V., Roubledakis, K., Blythe, J., Andrachuk, M., Claudet, J., ... & Villasante, S. (2025). Ocean equity: from assessment to action to improve social equity in ocean governance. *Frontiers in Marine Science*, 12, 1473382.
- Candrayani, N. N. A., & Putri, C. I. A. V. N. (2024). Peran edukasi lingkungan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian ekosistem pesisir Pantai Kusamba. *Abdimas*, 2(2), 8-18.
- Hoegh-Guldberg, O., Skirving, W., Dove, S. G., Spady, B. L., Norrie, A., Geiger, E. F., ... & Manzello, D. P. (2023). Coral reefs in peril in a record-breaking year. *Science*, 382(6676), 1238-1240.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?. *Environmental Education Research*, 8(3), 239-260.
- Larasati, S., Putra, D., Julianingsih, L., Damayani, D., Choneri, S., Rohmatin, K., ... & Harahap, H. (2025). Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui konservasi terumbu karang di Dusun Nipah, Desa Malaka, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Wicara Desa*, 3(5), 978-990.
- Marietadewi, A., Taryono, T., & Kurniawan, F. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi performa pengelolaan sumber daya

- terumbu karang di Pulau Pahawang, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 17(2), 115-125.
- Marzo, R. R., Chen, H. W. J., Anuar, H., Abdul Wahab, M. K., Nizam, M. H., Ariffin, I. A., ... & Aljuaid, M. (2023). Knowledge, attitude, and practice of coral reef conservation among Terengganu community of Malaysia. *Frontiers in Environmental Science*, 11, 1267980.
- Rahmah, I. M., Mutmainah, N. T., Agusman, R., Handayani, E. P., & Ramadhani, D. (2023). The influence of knowledge on community participation in coral reef management in Tidung Island, Seribu Islands. *Jurnal Geografi*, 12(1), 8-18.
- Ramadhani, M. P., Suhaeb, F. W., & Idrus, I. I. (2022). Permasalahan pendidikan anak nelayan miskin di kampung nelayan untuk Kota Makassar. *Jurnal Predestinasi*, 15(1): 1-8.
- Rukin, R. Inovasi kebijakan pembangunan pariwisata untuk mengurangi kemiskinan di wilayah pesisir. (2026). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(1), 77-94.
- Sukomardojo, T., Tabran, M., Al Muhtadin, M., Gymnastiar, I. A., & Pasongli, H. (2023). Mendorong perilaku konservasi lingkungan di komunitas pesisir: Pelajaran dari inisiatif berbasis masyarakat. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(2), 22-31.
- Triwibowo, A. (2023). Strategi pengelolaan ekosistem terumbu karang di wilayah pesisir. *Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan*, 1, 61-66.
- Werdiana, I. G. B. K., Purwata, I. K., & Athar, L. M. I. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan terumbu karang sebagai daya tarik wisata di Pantai Nipah. *Journal of Responsible Tourism*, 4(1), 151-160.
- Yudha, F. K., Yulianda, F., & Yulianto, G. (2021). Struktur komunitas ikan terumbu karang pada daerah perlindungan laut di Pulau Sebesi Lampung. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 10(2), 281-287.
- Kontribusi Penulis:** Khadijah, Legiawati, M., Choirunisa, A., Pamilda, A., Rahmalia, R., Putri, N. W. R. M., Sahroni, R. A., Akbar, R. R., Fajrin, M. R.: mengambil data lapangan, analisis data, menulis manuskrip; Julian, D., Reza, M.: supervisi, validasi metode, verifikasi data, evaluasi hasil, dan revisi naskah.